

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian Kompetensi Lulusan SMK Program Keahlian Teknologi Kontruksi dan Properti Yang Dibutuhkan Industri Jasa Kontruksi Bidang Konsultan Pengawas di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan dari ketiga kelompok kompetensi yang diteliti didapatkan bahwa kompetensi lulusan SMK Program Keahlian Teknologi Kontruksi dan Properti sangat dibutuhkan oleh dunia Industri Jasa Kontruksi dengan nilai sebesar 81,58. Adapun dari ketiga kelompok kompetensi yang lebih dibutuhkan adalah kompetensi personal dengan hasil rata-rata 86,59 dibandingkan dengan kompetensi pengetahuan dasar dan kompetensi keterampilan kerja.
2. Bagian kelompok kompetensi personal lulusan SMK Program Keahlian Teknologi Kontruksi dan Properti termasuk sangat dibutuhkan oleh dunia Industri Jasa Kontruksi dengan nilai sebesar 86,59 dimana kompetensi yang lebih dibutuhkan adalah “mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru” dengan skor 93% sedangkan kompetensi yang besar kebutuhannya paling rendah adalah kompetensi “dapat bekerja tanpa banyak intruksi atasan” dan kompetensi “mampu berargumentasi dan memberikan penjelasan yang rasional mengenai pekerjaan” yaitu sebesar 80%.

3. Bagian kelompok kompetensi pengetahuan dasar lulusan SMK Program Keahlian Teknologi Kontruksi dan Properti termasuk dibutuhkan oleh dunia Industri Jasa Kontruksi dengan nilai sebesar 80,52 dimana kompetensi yang lebih dibutuhkan adalah “mampu membaca gambar kerja” dengan skor 92% sedangkan kompetensi yang besar kebutuhannya paling rendah adalah kompetensi “mampu menulis dokumen dalam bahasa Inggris dengan baik” dengan skor sebesar 80%.
4. Bagian kelompok kompetensi keterampilan kerja lulusan SMK Program Keahlian Teknologi Kontruksi dan Properti termasuk dibutuhkan oleh dunia Industri Jasa Kontruksi dengan nilai sebesar 78,60 dimana kompetensi yang lebih dibutuhkan adalah “mampu menghitung volume pekerjaan pada pelaksanaan kontruksi bangunan” dengan skor sebesar 87% sedangkan kompetensi yang besar kebutuhannya paling rendah adalah kompetensi “memahami teknis pelaksanaan pekerjaan tanah untuk pelaksanaan pekerjaan konstruksi bangunan” dan kompetensi “memahami teknis pelaksanaan pekerjaan konstruksi kayu pada pekerjaan konstruksi bangunan” dengan skor sebesar 73%.

B. Implikasi

Secara keseluruhan tingkat kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh Industri Jasa Kontruksi bidang jasa pengawas lapangan masuk dalam kategori sangat dibutuhkan adalah 56,8 %, dibutuhkan sebanyak 41,4 %, cukup dibutuhkan sebanyak 1,7 %, dan kurang dibutuhkan tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kompetensi yang ada di

kurikulum SMK Program Keahlian Teknologi Kontruksi dan Properti dibutuhkan oleh dunia Industri Jasa Kontruksi dan juga dari penelitian tersebut tidak adanya kompetensi yang kurang dibutuhkan. Selain hal tersebut terdapat beberapa tambahan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia Industri Jasa Kontruksi yang belum tercantum sehingga perlu perbaikan atau ditambahkan kompetensi terhadap kurikulum tersebut. Kompetensi-kompetensi yang mendapat kategori sangat dibutuhkan harus dipertahankan sedang untuk kompetensi yang mendapat kategori dibutuhkan dan cukup dibutuhkan perlu diperhatikan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan dan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi SMK Program Keahlian Teknologi Kontruksi dan Properti
 - a. Pembelajaran kompetensi personal lebih ditekankan dibandingkan dengan kompetensi pengetahuan dasar dan keterampilan kerja baik dalam porsi waktu dan juga pembinaannya.
 - b. Kompetensi yang masuk kategori sangat dibutuhkan dalam kompetensi personal itu juga perlu ditambah porsi pembelajarannya contohnya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru sedangkan kompetensi yang tidak masuk kategori sangat dibutuhkan porsi pembelajarannya dikurangi contohnya mampu

berargumentasi dan memberikan penjelasan yang rasional mengenai pekerjaan

- c. Kompetensi yang masuk kategori sangat dibutuhkan dalam kompetensi pengetahuan dasar itu juga perlu ditambah porsi pembelajarannya contohnya mampu membaca gambar kerja sedangkan kompetensi yang tidak masuk kategori sangat dibutuhkan porsi pembelajarannya dikurangi contohnya mampu menulis dokumen dalam bahasa Inggris dengan baik.
- d. Kompetensi yang masuk kategori sangat dibutuhkan dalam kompetensi keterampilan kerja itu juga perlu ditambah porsi pembelajarannya contohnya mampu menghitung volume pekerjaan pada pelaksanaan konstruksi bangunan sedangkan kompetensi yang tidak masuk kategori sangat dibutuhkan porsi pembelajarannya dikurangi contohnya memahami teknis pelaksanaan pekerjaan konstruksi kayu pada pekerjaan konstruksi bangunan

2. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri

- a. Dukungan dari Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) sangat diperlukan oleh SMK Kompetensi keahlian yang sesuai bidangnya, hal itu dikarenakan masih terbatasnya perangkat dan sarana pembelajaran yang terbaru sesuai perkembangan teknologi yang ada di DU/DI.
- b. Ikut mendidik ataupun mengajarkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan DU/DI pada saat peserta didik melakukan Praktik Kerja Lapangan di DU/DI agar bisa saling melengkapi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan pengembangan pada hasil penelitian ini. Pengembangan dapat dilakukan dengan memperbanyak sampel penelitian, responden maupun metode penelitian yang dapat menggali lebih mendalam mengenai kompetensi yang dibutuhkan oleh industri.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan karena faktor peneliti maupun faktor teknis penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, hal tersebut mungkin berpengaruh kepada hasil penelitian. Keterbatasan yang ditemui yaitu berupa angket dan pertanyaan terbuka masih belum cukup untuk mengidentifikasi kompetensi secara mendetail dan menyeluruh. Keterbatasan penelitian ini terbatas pada sampel penelitian yang bisa dibilang masih belum mencakup seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga jumlah sampel sehingga jawaban dari responden tidak bisa lebih beragam meskipun sampel yang diambil diusahakan mewakili setiap masing kelas dan kualifikasi perusahaan. Keterbatasan penelitian juga terjadi pada responden yang kurang serius dalam menjawab angket dan juga adanya responden yang kurang sesuai dengan responden yang diinginkan.